Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)
Vol 9 No 1 Januari-Juni 2026 53-60
ISSN 2477-7900 (*printed*) | ISSN 2579-7328 (*online*) | terakreditasi Sinta-3
DOI: https://doi.org/10.24821/productum.v9i1.16596

Eksplorasi laminasi kayu dalam desain nakas dengan pendekatan estetika Ukir Jepara

Bagas Surya Pratama,[1*] Jati Widagdo,[2] Achmad Zainudin[3]

[1,2,3] *Program Studi Desain Produk, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia*

Abstract

Furniture is one of the most important and prioritized aspects of life. Furniture is one of the main needs for decoration and interior elements, which refers to various furniture elements used to complement and decorate spaces in a building. This work highlights innovation in furniture design through the creation of a culture-based laminated bedside table, with the aim of preserving the tradition of Jepara carvings. As a rich cultural heritage, Jepara carvings represent a local identity that has high aesthetic and historical value. However, modernization and changes in lifestyle have led to a decline in interest in this traditional product. This study aims to integrate modern lamination techniques with traditional carving motifs, producing a product that is relevant to the needs of the contemporary market while maintaining the sustainability of cultural traditions. The design and production process involves exploring Jepara's typical carving patterns applied to laminated materials, producing a functional, aesthetic, and innovative bedside table. The results of this creation are expected to not only strengthen the appeal of Jepara carvings in the local and global markets, but also increase public awareness of the importance of preserving traditional cultural arts. This study makes a significant contribution to the development of culture-based product design as part of efforts to preserve traditions in the modern era.

Keywords: *furniture, laminated bedside table, Jepara carving, culture-based design.*

Abstrak

Furniture menjadi salah satu aspek paling penting dan diutamakan dalam kehidupan. *Furniture* menjadi salah satu kebutuhan utama unsur dekorasi dan interior, yang merujuk pada berbagai elemen perabotan yang digunakan untuk melengkapi dan menghias ruang dalam suatu bangunan. Karya ini mengangkat inovasi dalam desain *furniture* melalui penciptaan nakas laminasi berbasis budaya, dengan tujuan melestarikan tradisi ukiran khas Jepara. Sebagai warisan budaya yang kaya, ukiran Jepara merepresentasikan identitas lokal yang memiliki nilai estetika dan historis tinggi. Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup telah menyebabkan penurunan minat terhadap produk tradisional ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan teknik laminasi modern dengan motif ukiran tradisional, menghasilkan produk yang relevan dengan kebutuhan pasar kontemporer sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi budaya. Proses desain dan produksi melibatkan eksplorasi pola ukiran khas Jepara yang diterapkan pada material laminasi, menghasilkan nakas yang fungsional, estetis, dan inovatif. Hasil kreasi ini diharapkan tidak hanya memperkuat daya tarik ukiran Jepara di pasar lokal dan global, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan seni budaya tradisional. Studi ini memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan desain produk berbasis budaya sebagai bagian dari upaya pelestarian tradisi di era modern.

Kata kunci: *furniture,* nakas laminasi, ukiran Jepara, desain berbasis budaya.

1. Pendahuluan

Identitas manusia sangat kompleks dan berubah-ubah karena Hubungan yang sedang terjadi pada masyarakat (Febrian et al., 2025). Di Indonesia, keberagaman budaya yang kaya mencakup berbagai seni, kerajinan, dan tradisi, salah satunya adalah seni ukir Jepara.

Seni ukir Jepara telah lama dikenal sebagai simbol estetika dan kehalusan kerja tangan yang memadukan nilai seni dan filosofi mendalam. Ukiran ialah suatu prodok seni seni rupa yang dikerjakan menggunakan teknik cukil, menggores, ataupun memahat di media

* Corresponding author e-mail : bagassuryapratama002@gmail.com

seperti batok, kayu, atau bahan yang lain (Widagdo et al., n.d.). Proses pembuatan ukiran di Jepara menunjukkan cara berpikir secara matematis manusia tentang pengembangan serta pengukuran pola yang digunakan untuk menghasilkan suatu karya. Yang berkaitan dengan definisi matematika, serta dapat didefinisikan suatu keilmuan tentang pola serta keterkaitan, suatu seni, bahasa, pola berpikir, ataupun peralatan (Utami et al., 2020). Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat telah membawa tantangan tersendiri bagi kelangsungan tradisi. Permintaan terhadap produk-produk berbasis ukiran tradisional cenderung menurun, seiring dengan munculnya desain furnitur modern yang lebih sederhana dan praktis.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan inovasi yang mampu mengintegrasikan keindahan ukiran tradisional dengan teknologi dan gaya hidup modern. Salah satu usaha yang bisa t dilaksanakan ialah dengan kreasi furnitur berbasis budaya, seperti nakas laminasi yang mengangkat nilai-nilai seni ukiran Jepara. Nakas, sebagai salah satu elemen furnitur yang fungsional dan banyak digunakan, memiliki potensi besar untuk dijadikan media pelestarian seni ukir tradisional.

Teknik Kayu laminasi, juga dikenal sebagai glulam, adalah salah satu produk rekayasa kayu yang tertua. Pengeliman ialah menggabungan lebih dari dua atau potongan kayu yang ditempelkan sejajar yang satu dengan yang lainnya. Selama ini, kayu seddeten cenderung tidak dipandang memiliki nilai estetika maupun ekonomi yang tinggi. Namun, melalui penerapan teknik laminasi, kayu seddeten dapat diolah menjadi material yang lebih estetis, bernilai ekonomi, serta mampu memaksimalkan pemanfaatan kayu sebagai produk furnitur dan meminimalkan limbah hasil produksi furnitur. menyatakan bahwa blok laminasi dapat dibagi menjadi balok tegak serta blok mendatar berdasarkan posisi pembebanan. Sementara itu, berdasarkan penampang pada, balok laminasi dapat digolongkan menjadi balok I, balok T, balok I ganda, balok berbentuk pipa juga balok berbentuk kotak, serta panel kulit yang terbebani. menawarkan kekuatan material, fleksibilitas desain, dan efisiensi produksi, menjadi pilihan yang tepat untuk membuat barang yang tidak hanya indah tetapi juga sesuai dengan kebutuhan pasar saat ini (Widagdo, 2023). Dengan menggabungkan pola-pola ukiran khas Jepara ke dalam desain nakas laminasi, diharapkan tradisi ukiran dapat terus dikenalkan kepada generasi muda sekaligus bersaing di pasar furnitur modern. Pendekatan tidak hanya untuk mempertahankan ukir Jepara, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Melalui inovasi desain yang berbasis budaya, masyarakat dapat terus menghargai, memanfaatkan, dan menjaga warisan budaya yang menjadi kebanggaan Indonesia.

2. Metode

Penelitian yang telah dilaksanakan secara kualitatif, berdasarkan keadaan objek yang alamiah. Peneliti berfungsi untuk instrumen utama dalam mengambil suatu contoh/sampel, pengambilan sampel dilakukan dengan porposif serta snowbaal, dan memakai teknik penggabungan, analisisa pada data dilaksanakan secara induktif/kualitatif; serta hasilnya amat menekankan kepada arti disbanding dengan generalisasi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena dalam konteks sosial secara alamiah, serta untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana peneliti berinteraksi dengan fenomena yang diteliti (Yuliawan & Widagdo, 2025).

Dalam proses desain, digunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk menghasilkan informasi yang mendalam. metode menggunakan design thinking, yang menjadi bagian dari pendekatan kreatifitas dimana pusatnya adalah manusia (Wahyudin Darmalaksana, 2020). Design thinking bertujuan untuk menggabungkan kebutuhan manusia, potensi teknologi, dan syarat kesuksesan bisnis. Perancangan nakas memakai metode perancangan design thinking yang digunakan guna memahami kepentingan dan preferensi penggunanya, menghasilkan ide-ide kreatif, dan mengembangkan desain yang sesuai dengan konsep budaya dan juga estetis. *Emphasize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test* adalah tahapan *design thinking*.

Pada tahap *emphatize*, perlu dipahami konteks budaya ukir Jepara. Selain itu, juga harus dipahami kebutuhan dan preferensi pengguna terkait nakas, baik dari segi kenyamanan, estetika, maupun fungsionalitas, agar desain yang dihasilkan tidak hanya menghargai budaya tetapi juga relevan dengan kebutuhan pasar.

Tahap selanjutnya yaitu *define*, adalah tahap mendefinisikan masalah yang akan diselesaikan. Berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari tahap *empathize*, peneliti dapat merumuskan tantangan desain, seperti bagaimana mengintergrasikan motif ukir Jepara yang kaya akan makna budaya menjadi elemen dekoratif yang menarik dalam desain nakas laminasi. Pada tahap ini, desain juga harus

mempertimbangkan aspek estetika budaya serta kebutuhan ergonomis pada nakas ini.

Pada tahap *ideate*, peneliti mengembangkan berbagai ide dan konsep desain. Motif ukir Jepara dapat diaplikasikan untuk menunjang unsur estetika pada produk nakas laminasi dalam bentuk visual. Peneliti mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk membuat desain nakas laminasi, sambil tetap mempertahankan makna filosofis dari motif ukir jepara. Setelah peneliti menemukan ide, peneliti membuat skestsa 5 gambar, dan gambar kerja.

Setelah ide terbaik dipilih, tahap *prototype* dimulai, yaitu pembuatan prototipe untuk menguji konsep desain. Prototipe ini berupa versi fisik dari nakas dengan Teknik laminasi dengan skala 1:1 dengan elemen laminasi pada laci dan motif ukir jepara sebagai penunjang estetika nakas laminasi yang telah diterjemahkan secara inovatif. Pembuatan prototipe ini bertujuan untuk menguji bagaimana elemen dekoratif tersebut mempengaruhi keseluruhan desain nakas, baik dari segi fungsionalitas maupun dari segi estetika.

Tahap terakhir, *test*, adalah pengujian prototipe oleh pengguna untuk mendapatkan umpan balik. Berdasarkan umpan balik pengguna dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian produk nakas yang akan dibuat.

3. Hasil dan pembahasan

Kreasi nakas laminasi berbasis budaya dengan motif ukiran Jepara berhasil menggabungkan tradisi dengan teknologi modern dalam dunia furnitur. Pendekatan ini tidak hanya membantu menjaga keberlanjutan tradisi ukiran Jepara, tetapi juga menawarkan solusi desain yang sesuai dengan kebutuhan pasar kontemporer. Meskipun ada tantangan dalam menjaga kualitas dan kesetiaan terhadap nilai-nilai budaya, produk nakas laminasi ini memiliki potensi besar untuk memperkenalkan ukiran Jepara kepada audiens yang lebih luas di pasar domestik dan internasional, serta mendorong keberlanjutan industri furnitur yang lebih ramah lingkungan dan inovatif.

Furnitur

Furnitur merupakan elemen penting dalam ruang dalam bangunan yang berfungsi sebagai pengisi interior sekaligus pelengkap fungsi ruang. Furnitur atau mebel adalah perabot yang dapat dipindahkan, berdiri sendiri, dan digunakan sebagai sarana penyimpanan atau pendukung aktivitas tertentu dalam ruang, dengan bentuk dan material yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Furnitur terbagi menjadi empat kategori berdasarkan fungsinya: tempat duduk, tempat berbaring atau tidur, tempat menyimpan barang di dalam, dan tempat menyimpan barang di atasnya (Gunadi, 2021). Furnitur digunakan sebagai sarana penyimpanan dan pendukung aktivitas, baik di dalam maupun di luar ruangan. Desain furnitur sangat beragam, mulai dari bentuk umum hingga desain khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Perbedaan ukuran, material, dan bentuk menyebabkan variasi harga furnitur. Oleh karena itu, perancangan furnitur perlu mempertimbangkan secara komprehensif tujuan penggunaan, kebutuhan pengguna, fungsi, bentuk visual, serta material yang digunakan agar menghasilkan desain yang optimal. Mebel dirancang guna memenuhi kebutuhan manusia, baik untuk unsur dekorasi ataupun untuk tempat penyimpanan suatu prodok (Azkiya & Sudarwanto, 2020). konstruksi dari berbagai jenis furnitur berbeda-beda. Untuk membantu orang memilih furnitur untuk ditempatkan di suatu tempat, mereka diajarkan struktur furnitur. Furnitur gantung terdiri dari berbagai jenis material atau bahan yang dibangun dengan cara yang berbeda; ini termasuk *freestanding furniture, knockdown furniture, mobile furniture, built-in furniture, inflatable furniture, and transformable furniture are all kinds of furniture* (Seftianingsih, 2018).

Furnitur atau mebel merujuk pada berbagai jenis barang yang digunakan untuk membantu aktivitas manusia seperti duduk, makan, tidur, bekerja, dll. Furnitur termasuk kursi, meja, tempat tidur, lemari, rak, dan sofa, dan biasanya dibuat dari kayu, logam, plastik, dll (Irawan et al., 2019). Salah satu furnitur yang menarik untuk diperbincangkan adalah nakas.

Produk nakas ini dirancang dengan mempertimbangkan aspek ergonomi untuk menunjang kenyamanan dan kemudahan penggunaan. Fungsi utama sebagai tempat meletakkan dan menyimpan barang kebutuhan pribadi dipadukan dengan fungsi tambahan sebagai lampu tidur yang mudah diakses. Tinggi nakas dirancang tidak melebihi tinggi tempat tidur. (Setiyawan & Masyitoh, 2025) Agar berada dalam jangkauan tangan pengguna saat posisi duduk maupun berbaring, sehingga meminimalkan gerakan tubuh yang berlebihan dan meningkatkan efisiensi serta kenyamanan penggunaan sehari-hari.

Pada aspek konstruksi, penerapan teknik laminasi difokuskan pada bagian laci nakas sebagai elemen yang paling sering digunakan dan menerima beban berulang. Laminasi pada laci memungkinkan pemanfaatan potongan kayu secara lebih efisien

sekaligus meningkatkan kestabilan struktur dan ketahanan terhadap perubahan bentuk. Susunan lapisan kayu pada laci juga membantu memperkuat sambungan, sehingga laci tetap berfungsi optimal dalam penggunaan jangka panjang.

Pada aspek ukiran, penerapan motif ukir Jepara pada nakas laminasi dilakukan secara selektif dan terkontrol agar tidak mengganggu fungsi dan konstruksi produk. Ukiran diaplikasikan pada nakas laminasi sebagai elemen visual utama. Pendekatan ini memungkinkan transformasi nilai estetika tradisional ke dalam bentuk furnitur modern, sekaligus menjaga motif dan identitas ukiran Jepara.

Nakas itu sendiri adalah salah satu jenis furnitur kecil yang umumnya berbentuk meja atau lemari berukuran rendah, sofa, atau sudut ruangan. Meja nakas sering juga disebut *bedside table* atau *drawer*. Meja nakas sering juga dibuat secara berpasangan serta ditempatkan pada kamar tidur di sisi kiri serta kanan tempat tidur (Amany et al., 2022). Namun, dengan konsep perubahan dalam desain interior dan arsitektur, serta penyebaran tren dan konsep desain di dunia ini menggunakan internet ataupun media yang lain (Irwansyah et al., 2024). Fungsinya adalah untuk menyimpan barang-barang kecil yang digunakan secara teratur, seperti lampu tidur, buku, jam alarm, atau aksesori lainnya. Dalam bahasa Inggris, nakas sering disebut sebagai *nightstand* atau *bedside table*.

Nakas biasanya dilengkapi dengan laci, rak, atau kombinasi keduanya untuk menyediakan ruang penyimpanan tambahan (Sylvia & Mandra, 2020). Desainnya dapat beragam, dimulai dari masalah-masalah yang sederhana ataupun minimalis sampai hal-hal yang rumit dengan ukir atau ornamen dekoratif, tergantung pada gaya interior yang diinginkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain nakas laminasi yang dipadukan dengan motif ukiran Jepara memiliki daya tarik yang kuat, baik dari segi fungsionalitas maupun estetika. Motif hewan dan tumbuhan digunakan dalam ukiran Jepara. Ornamen Jepara lebih banyak nuansa bunga-bunga ataupun bentuk tumbuh-tumbuhan dengan berbagai elemen yang menempel pada unsur yang ada didalamnya, semisal *lung*, dedaunan, buah-buahan, serta trubusan (Prasiska & Wati, 2024). Motivasi floratif, atau representasi bentuk tanaman dengan beberapa komponen, seperti daun, relung, buah, dan trubusan, mendominasi ukiran Jepara (Purnomo, 2017). Motif ukiran Jepara yang khas, seperti motif daun, bunga, dan geometris, dapat diintegrasikan dengan teknik laminasi tanpa mengurangi esensi keindahan tradisionalnya. Desain nakas menunjukkan adanya usaha untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal melalui inovasi yang relevan dengan kebutuhan konsumen masa kini. Beberapa desain yang dihasilkan mengadopsi pola ukiran klasik Jepara pada permukaan lamina, menciptakan tampilan yang kaya akan detail artistik namun tetap mempertahankan kesederhanaan bentuk nakas yang modern dan minimalis. Ukiran ini dapat diaplikasikan pada pintu, laci, atau permukaan samping nakas dengan teknik ukir relief atau teknik potong laser yang lebih modern.

Material

Kayu Jati dan kayu Sonokeling merupakan dua material utama yang digunakan dalam pembuatan nakas laminasi berbasis budaya ini. Kayu Jati dipilih karena kekuatannya, ketahanan terhadap rayap, serta kualitas estetika serat kayunya yang elegan. Sementara itu, kayu Sonokeling memiliki tekstur yang halus dan sifat yang mudah dipoles, memungkinkan pengrajin untuk menciptakan hasil akhir yang sangat mengkilap dan menarik.

Di Indonesia, *Tectona Grandis* (Jati) adalah sejenis kayu berdaun lebar yang disukai serta bernilai ekonomis yang cukup tinggi (Siska Anggiriani et al., 2023). Karakteristik kayu Jati yang bagus memungkinkannya digunakan dalam berbagai aplikasi, seperti sebagai bahan konstruksi, veneer, perlengkapan luar ruangan, furniture, parket, ataupu bahan penutup lantai (Martha et al., 2021). Pohon tropis yang berlimpah di Asia Tenggara, terutama di Indonesia, Myanmar, dan India. Kayu Jati telah dikenal selama berabad-abad karena kualitasnya yang luar biasa, menjadikannya bahan utama dalam pembuatan furnitur, konstruksi bangunan, kapal, dan produk lainnya yang membutuhkan daya tahan tinggi. Kayu Jati memiliki ciri khas berupa warna cokelat keemasan hingga cokelat tua yang elegan, dengan pola serat kayu yang indah dan alami (Widagdo, 2023).

Keunggulan utama kayu Jati terletak pada kekuatannya, ketahanannya terhadap cuaca ekstrem, dan daya tahannya terhadap serangan hama, termasuk rayap dan jamur. Hal ini disebabkan oleh kandungan minyak alami di dalam serat kayu yang bertindak sebagai pelindung alami (Bastian & Rahadiyanti, 2023). Sifat ini membuat kayu Jati tidak mudah lapuk atau rusak meskipun digunakan di lingkungan yang lembap atau di luar ruangan.

Selain itu, kayu Jati dikenal sebagai material yang tahan lama dan bernilai tinggi. Furnitur yang terbuat dari kayu Jati sering kali bertahan hingga puluhan bahkan ratusan tahun, yang menjadikannya pilihan investasi jangka panjang. Popularitas kayu Jati tidak

hanya terbatas pada pasar lokal, tetapi juga telah merambah ke pasar internasional, menjadikannya salah satu komoditas ekspor utama dari Indonesia. Sedangkan kayu Sonokeling (*Dalbergia Latifolia Roxb*) adalah jenis kayu keras mewah yang berasal dari pohon Sonokeling. Nama lokal lainnya adalah Sonobrits dan Sonosungu. Pohon Sonokeling banyak ditemukan di kawasan tropis seperti Indonesia dan India, dengan pertumbuhan yang lambat sehingga menghasilkan kayu berkualitas tinggi. Kayu Sonokeling terkenal karena warna dan coraknya yang unik, berupa cokelat tua hingga hampir hitam dengan garis-garis halus berwarna ungu, merah, atau abu-abu yang memberikan kesan artistik dan mewah (Wilujeng et al, 2025).

Sonokeling merupakan kayu keras dengan kepadatan tinggi, sehingga sangat tahan terhadap kelembapan, serangan rayap, dan jamur. Meski demikian, kayu Sonokeling lebih cocok digunakan untuk aplikasi di dalam ruangan dibandingkan penggunaan di luar ruangan seperti kayu Jati. Keunggulan estetika kayu Sonokeling membuatnya sering digunakan dalam pembuatan furnitur mewah, lantai kayu, panel dinding dekoratif, alat musik (seperti gitar dan piano), serta barang seni berkelas. Karena pada kayu terasnya memiliki warna cokelat tua bergaris dengan warna kehitaman, corak dekoratif kayu sangat indah, dan sedikit berkilap, Sonokeling masuk kedalam kelas kayu yang mewah *fancy wood* (Ketut et al., 2011). Kayu Sonokeling memiliki tekstur yang halus dan sifat yang mudah dipoles, memungkinkan pengrajin untuk menciptakan hasil akhir yang sangat menarik.

Konsep

Konsep desain produk yaitu nakas laminasi dengan unsur budaya. Gaya produk nakas ditandai dengan pengaplikasian teknik laminasi yang terletak pada laci dan juga penerapan unsur budaya pada ukiran motif Jepara sebagai penunjang nilai estetika pada produk nakas laminasi.

Sketsa desain dan gambar kerja

Sketsa desain alternatif bertujuan untuk menghasilkan beberapa opsi dalam merancang produk nakas, dengan membuat sketsa desain nakas yang beda.

Gambar 1 menampilkan 5 alternatif sketsa desain nakas yang dikembangkan pada tahap ideasi. Setiap sketsa merepresentasikan eksplorasi bentuk, proporsi, dan penempatan elemen laminasi serta bidang ukiran Jepara. Perbedaan konfigurasi kaki, badan, dan laci pada masing-masing alternatif menunjukkan proses pencarian keseimbangan antara fungsi, ergonomi, dan estetika. Dari keseluruhan alternatif tersebut, sketsa desain 4 dipilih sebagai desain final karena dinilai paling mampu mengakomodasi penerapan konstruksi laminasi secara optimal sekaligus memberikan ruang visual yang proporsional bagi pengaplikasian motif ukir tanpa mengganggu fungsi utama nakas.

Selanjutnya dibuat gambar kerja, representasi visual dari desain yang digunakan sebagai petunjuk dan intruksi mengenai produk yang akan diproduksi (Gambar 1). Untuk memastikan setiap detail dalam produk mudah dipahami dan dapat dikerjakan dengan efisien sesuai spesifikasi yang diinginkan.

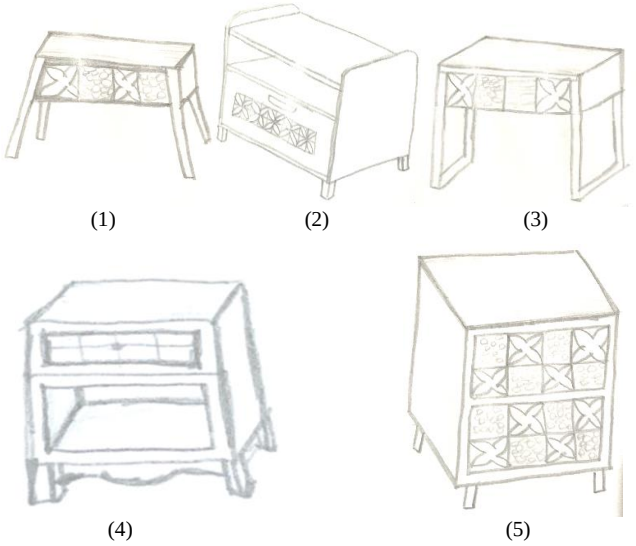

Gambar 1. Sketsa desain alternatif 1-5
(Sumber: Dokumentasi penulis)

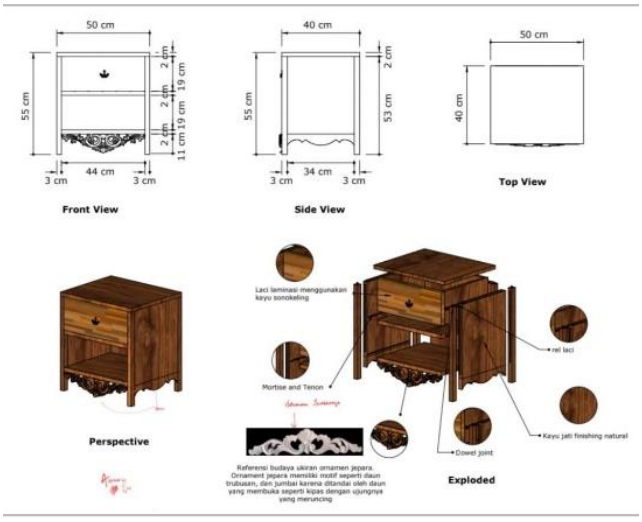

Gambar 2. Gambar kerja
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Gambar 3. Pemotongan bahan dan pengetaman
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Gambar 4. Proses perakitan dan laminasi
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Gambar 5. Produk sebelum dan sesudah finishing
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Proses pembuatan prototipe

Proses pembuatan prototipe nakas melibatkan beberapa tahapan yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk yang ergonomis, fungsional, dan estetis. Proses diawali dengan pengukuran material dan pemotongan sesuai dengan gambar kerja. Kayu yang dipotong kemudian dihaluskan dengan menggunakan mesin ketam (Gambar 3). Proses dilanjutkan dengan mengatur potongan-potongan kayu yang telah halus tersebut dan melakukan laminasi dengan presisi. Setelah itu baru dilakukan perakitan dengan tetap berpanduan pada gambar kerja (Gambar 4). Gambar 5 menunjukkan produk nakas saat sebelum dilakukan proses finishing dan

Gambar 6. Prototipe 1:1
(Sumber: Dokumentasi penulis)

setelah selesai dilakukan proses finishing. Sedangkan Gambar 6 memperlihatkan produk nakas jadi dalam bentuk prototipe 1:1. Pengujian produk dilakukan setelah prototipe siap digunakan. Hasil pengujian tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengujian

Variabel desain	Indikator pengukuran	Tahap produksi
Material laminasi	Efisiensi pemanfaatan kayu, kerapatan lapisan, kualitas daya rekat	Persiapan material, proses laminasi
Konstruksi produk	Kekuatan sambungan, kestabilan struktur, ketahanan beban	Pembentukan komponen perakitan
Dimensi & Antropometri	Ketepatan ukuran terhadap gambar kerja, kesesuaian tinggi nakas	Pembentukan komponen
Fungsi produk	Kelancaran fungsi laci, kemudahan akses, fungsi tambahan lampu tidur	Perakitan akhir, evaluasi prototipe
Estetika ukiran	Ketajaman detail ukiran, kesesuaian motif dengan konsep budaya	Penerapan ukiran
Finishing	Kehalusan permukaan, keseragaman warna, kualitas pelapisan	Finishing
Kenyamanan & kelayakan	Respons pengguna, kenyamanan penggunaan, kelayakan produksi	Prototipe dan pengujian

4. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan nakas laminasi yang mengintegrasikan konstruksi laminasi modern dengan estetika ukiran Jepara secara fungsional dan ergonomis. Hasil utama menunjukkan bahwa teknik laminasi mampu meningkatkan nilai estetika dan ekonomi material kayu non-prioritas sekaligus mengurangi limbah produksi. Transformasi motif ukir Jepara pada produk nakas membuktikan bahwa elemen budaya dapat diadaptasi ke desain furnitur kontemporer tanpa kehilangan identitas tradisional. Produk ini berpotensi dikembangkan pada lini produksi industri kreatif furnitur melalui optimalisasi desain dan efisiensi proses produksi.

Daftar pustaka

Amany, A. M., Nurhidayat, M., & Setiawan, A. F. (2022). Perancangan Meja Nakas Bergaya Kontemporer Berdasarkan Aspek Rupa Dan Material Pada Studi Kasus Modico Studio. *E-Proceeding of Art & Design*, *9*(1), 409–421. https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/17450

Azkiya, S., & Sudarwanto, B. (2020). Kajian Konsep Space Saving terhadap Keleluasan Ruang pada Apartemen Tipe Studio (Studi Kasus: Cordova Edupartement dan Amartha View Apartment). *Imaji*, *9*(2), 221–230. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/imaji/issue/viewIssue/1502/50

Bastian, F., & Rahadiyanti, M. (2023). Kajian Pengaruh Penggunaan Kayu Jati sebagai Material Pembuatan Furnitur di Era Modern. *Kreasi: Journal of Design and Creative Industry*, *7*(1), 1–4. https://doi.org/10.37715/kreasi.v7i1.3727

Febrian, R., Islam, M. F., & Yudistira, P. (2025). Peran budaya dalam pembentukan identitas manusia. *Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *3*(2), 25-35. https://doi.org/10.62383/risoma.v3i2.623

Gunadi, W. (2021). Prospek dan Strategi Bersaing pada Industri Furniture Berbahan Baku Kayu Jati. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, *11*(1), 48–62. https://doi.org/10.35968/m-pu.v11i1.601

Irawan, Y., Rahmalisa, U., Wahyuni, R., & Devis, Y. (2019). Sistem Informasi Penjualan Furniture Berbasis Web Pada CV. Satria Hendra Jaya Pekanbaru. *JTIM : Jurnal Teknologi Informasi Dan Multimedia*, *1*(2), 150–159. https://doi.org/10.35746/jtim.v1i2.4

Irwansyah Irwansyah, Rindi Novilia Yolanda, & Khairani Puspita. (2024). Penerapan Gaya Retro pada Desain Interior Cyber Net and Bar. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, *1*(1), 35–43. https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i1.70

Ketut, I., Pandit, N., Nandika, D., & Darmawan, W. (2011). Analisis Sifat Dasar Kayu Hasil Hutan Tanaman Rakyat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, *16*(2), 119–124. https://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/view/6609

Martha, R., Mubarok, M., Batubara, I., Rahayu, I. S., Setiono, L., Darmawan, W., Akong, F. O., George, B., Gérardin, C., & Gérardin, P. (2021). Effect of furfurylation treatment on technological properties of short rotation teak wood. *Journal of Materials Research and Technology*, *12*(March), 1689–1699.

Prasiska, S. A., & Wati, R. (2024). Seni Ukir Jepara sebagai Bentuk Identitas Budaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, *26*(1), 42. https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9463

Purnomo, R. (2017). Perancangan Typeface Dengan Tema Motif Ukir Jepara. *Jurnal Seni Rupa*, *5*(03), 565–573. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/21618

Seftianingsih, D. K. (2018). Pengenalan Berbagai Jenis Kayu Solid dan Konstruksinya untuk Furniture Kayu. *Pengenalan Berbagai Jenis Kayu Solid Dan Konstruksinya Untuk Furniture Kayu*, *8*(1), 1–14. https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/kmd/issue/view/68

Setiyawan, A. A., & Masyitoh, I. H. (2025). Arion sebagai inovasi desain nakas aesthetic dengan penerapan black doff finishing. *Jurnal Desain*, *12*(2), 464-478. http://dx.doi.org/10.30998/jd.v12i2.27173

Siska Anggiriani, Nurhanifah, & Jajang Sutiawan. (2023). Suatu Tinjauan Kecocokan Kayu Jati (Tectona grandis Linn F) Cepat Tumbuh untuk Bahan Baku Furnitur. *Jurnal Kehutanan Papuasia*, *9*(1), 69–78. https://doi.org/10.46703/jurnalpapuasia.vol9.iss1.430

Sylvia, N., & Mandra, D. (2020). Tinjauan Material Kayu Untuk Drawer (Meja Nakas) Program Studi Desain Produk, Fakultas Desain dan Seni Kreatif Universitas Mercu Buana. *Jurnal Narada*, *7*(April), 45–60. https://doi.org/10.2241/narada.2020.v7.i1.004

Utami, R. N. F., Muhtadi, D., Ratnaningsih, N., Sukirwan, S., & Hamid, H. (2020). Etnomatematika: Eksplorasi Candi Borobudur. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, *6*(1), 13–26.

https://doi.org/10.37058/jp3m.v6i1.1438

Wahyudin Darmalaksana. (2020). *Metode Design Thinking Hadis Pembelajaran, Riset & Partisipasi Masyarakat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

Widagdo, J. (2023). *Ilmu Pengetahuan Bahan Kayu, Rotan, Bambu, dan Kayu Olahan*. Jepara: Unisnu Press.

Widagdo, J., Roosdhani, R., Miftahunnajah, nimas aulia pambajeng, Ismail, adzrool idzwan bin, & Alwi, asmidah binti. (n.d.). *Transformation and Cross-Cultural Furniture from Time To Time With Its Trade Strategy*. 242–254.

Wilujeng, S., Solihat, R. F., & Darliana, I. (2025). Populasi Sonokeling (Dalbergia latifolia Roxb) di Cagar Alam Gunung Jagat Sumedang. *Rekayasa*, *18*(2), 171-179. https://doi.org/10.21107/rekayasa.v18i2.29456

Yuliawan, A. B., & Widagdo, J. (2025). Perluasan Pasar Batik Berorentasi Export Melalui Pewarna Alam Di Kota Jepara. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, *10*(1), 27-42. https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i1.4531

***